

III

ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA TAYANGAN YOUTUBE NARASI TV EPISODE PRABOWO MENJAWAB

Puput Juniar¹, Yulianti Fajar Wulandari², Ali Imron Hamid³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
puputjuniar03@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/08/20; Revised: 2025/08/25; Accepted: 2025/08/29

Abstract

This study aims to analyze the audience's reception position toward the "Prabowo Menjawab" episode on Narasi TV's YouTube channel using Stuart Hall's decoding theory. The research employs a qualitative approach through observation and interviews. A total of 30 comments were selected from 7,866 comments based on popularity (number of likes, replies, and posting time within the past two months), while interviews were conducted with four informants who had fully watched the video. The findings indicate that the majority of audiences occupy the oppositional decoding position, consciously rejecting the narrative and interpreting the program as a form of political image-building. Some audiences fall into the negotiated position, partially accepting the message while maintaining a critical stance toward its substance. Only a small portion of the audience demonstrates a dominant-hegemonic stance, showing full acceptance of the message. These results suggest that audiences are active in interpreting media content and that media constructions are not always received passively, but can be negotiated or even resisted.

Keywords

Reception, Stuart Hall, YouTube, Prabowo Subianto, decoding



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Kehadiran media digital memungkinkan khalayak tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam memilih, mengakses, bahkan memproduksi konten. YouTube, sebagai salah satu platform berbagi video terbesar, memainkan peran penting dalam pergeseran komunikasi ini, karena menyediakan ruang interaktif melalui fitur komentar, siaran langsung, hingga algoritme rekomendasi yang personal (Firanti, 2020; Döring, 2021). Fenomena ini menandai berakhirnya dominasi komunikasi satu arah dari media tradisional, digantikan oleh model komunikasi yang lebih partisipatif dan demokratis.

Di Indonesia, transformasi digital semakin terlihat nyata. Laporan terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah pengguna internet mencapai 212 juta jiwa atau 74,6% dari total populasi, sementara pengguna media sosial tercatat 143 juta orang atau 50,2% dari populasi (Datareportal, 2024). Waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia di media sosial juga cukup tinggi, dengan TikTok mendominasi, disusul oleh YouTube yang mencapai rata-rata 29 jam 4 menit per pengguna per bulan. Data tersebut menegaskan bahwa YouTube tetap menjadi salah satu platform utama dalam konsumsi konten panjang yang melibatkan opini publik, termasuk isu politik. Narasi TV, sebagai kanal YouTube yang dibangun sejak 2017, menghadirkan tayangan jurnalistik kritis dan pada masa Pemilu 2024 menayangkan episode “Prabowo Menjawab” yang memunculkan beragam reaksi audiens mulai dari dukungan, penerimaan sebagian, hingga penolakan atau kritik. Reaksi audiens ini menunjukkan bahwa konsumsi media politik di YouTube tidak bersifat seragam, melainkan melibatkan proses interpretasi yang kompleks.

Studi mengenai resepsi audiens dengan teori Stuart Hall telah dilakukan dalam berbagai konteks. Ariestyani dan Ramadhanty (2022) menemukan bahwa resepsi audiens terhadap edukasi seksual di Instagram @tabu.id mayoritas berada pada posisi dominan, dipengaruhi konteks budaya dan pendidikan. Mukharomah (2023) meneliti gaya hidup travelling generasi Z melalui TikTok dan menemukan mayoritas audiens berada pada posisi hegemonik, meskipun terdapat pula posisi negosiasi. Sementara itu, penelitian Maulani dan Nanda (2024) tentang isu feminisme dalam serial *Gadis Kretek* menunjukkan variasi resepsi audiens antara posisi dominan, negosiasi, hingga oposisi. Kajian lain dilakukan oleh Khoirunnisa (2024) pada tayangan YouTube *Has Creative: Habib Ja'far* yang menunjukkan resepsi audiens dipengaruhi latar belakang sosial budaya, sementara Nurfarida (2022) menyoroti personal branding Gusti Bintang melalui Instagram dan menemukan dominasi posisi penerimaan yang positif.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa audiens memiliki kapasitas aktif dalam membangun makna, terdapat gap yang penting untuk diangkat. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada isu gaya hidup, personal branding, atau budaya populer, sedangkan penelitian mengenai resepsi audiens terhadap konten politik di kanal YouTube masih terbatas. Padahal, konten politik memiliki kompleksitas yang berbeda karena menyangkut pembentukan opini publik, wacana demokrasi, serta legitimasi figur politik. Dengan demikian, analisis resepsi audiens terhadap tayangan politik seperti “Prabowo Menjawab” di Narasi TV dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana audiens menafsirkan pesan politik dalam ruang digital yang interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap tayangan YouTube Narasi TV episode “Prabowo Menjawab” dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi posisi decoding audiens, apakah berada pada posisi dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi, serta mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan resepsi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang menekankan pada pemahaman makna subjektif yang dibentuk audiens melalui interaksi sosial dan budaya mereka (Moleong, 2012). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi berbasis teori *encoding/decoding* Stuart Hall, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi posisi decoding audiens dalam tiga kategori, yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Hall, 1980). Pemilihan pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan mengukur kuantitas pendapat, melainkan menggali kedalaman makna dan interpretasi audiens terhadap tayangan YouTube Narasi TV episode “Prabowo Menjawab.” Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai April hingga Juni 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komentar pengguna YouTube pada video “Prabowo Menjawab” yang diunggah Narasi TV. Video tersebut telah ditonton lebih dari 1 juta kali dengan ribuan komentar yang mencerminkan keragaman resepsi khlayak. Komentar-komentar tersebut dipandang sebagai representasi pemaknaan audiens terhadap pesan politik yang dikodekan oleh Narasi TV dan Prabowo Subianto. Selain komentar daring, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam dengan empat informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan utama terdiri dari dua individu generasi milenial (1981–1996) yang diasumsikan memiliki pengetahuan tentang Prabowo sejak masa Orde Baru, sementara informan pendukung terdiri dari dua individu generasi Z (1997–2012) yang lahir di era reformasi dan lekat dengan budaya digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi diarahkan pada komentar YouTube yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, waktu unggah (dua minggu pertama sejak tayangan dirilis), serta tingkat keterlibatan (jumlah balasan dan *like*). Wawancara dilakukan kepada informan terpilih untuk menggali interpretasi lebih reflektif

mengenai pesan yang disampaikan dalam tayangan. Data sekunder juga digunakan untuk memperkuat analisis, berupa literatur akademik terkait teori resepsi Stuart Hall, studi tentang komunikasi politik digital, serta dokumentasi komentar yang diarsipkan dalam bentuk teks atau spreadsheet. Kombinasi data primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang lebih komprehensif tentang resepsi audiens.

Proses pengolahan data dimulai dengan pengumpulan komentar yang relevan, kemudian dilakukan penyaringan dan pengelompokan berdasarkan posisi decoding audiens. Data diorganisasi menggunakan tabel untuk memudahkan klasifikasi komentar ke dalam tiga kategori utama resepsi: *dominant-hegemonic* (penerimaan penuh), *negotiated* (penerimaan sebagian dengan penyesuaian), dan *oppositional* (penolakan atau resistensi). Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memperhatikan isi, gaya bahasa, nada, emosi, serta konteks sosial-politik Indonesia yang melatarbelakangi respons audiens. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan pola penerimaan pesan, tetapi juga mengungkap dinamika wacana publik digital terkait figur politik Prabowo Subianto dan peran Narasi TV sebagai media alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Isi Tayangan YouTube

Tayangan berjudul *"Prabowo Menjawab - RUU Polri: Banyak Polisi Berkasus, Layakkah Kewenangan Ditambah?"* merupakan salah satu episode dari program wawancara di kanal YouTube Narasi TV yang menghadirkan Prabowo Subianto sebagai narasumber. Video ini mengangkat isu hangat mengenai rancangan undang-undang terkait kepolisian (RUU Polri), khususnya wacana penambahan kewenangan polisi di tengah maraknya kasus pelanggaran yang melibatkan aparat.

Dari segi identitas tayangan, video ini diunggah oleh kanal Narasi TV yang dikenal dengan pendekatan jurnalisme kritis. Durasi tayangan berkisar belasan menit, berfokus pada segmen tanya jawab antara Najwa Shihab selaku pewawancara dan Prabowo sebagai narasumber. Judulnya disusun provokatif untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memadukan unsur fakta ("RUU Polri" dan "Banyak Polisi Berkasus") dengan pertanyaan retoris ("Layakkah Kewenangan Ditambah?"). Thumbnail menampilkan close-up wajah Prabowo yang sedang berbicara dengan ekspresi serius, memperkuat kesan bahwa topik ini sensitif dan penting.

Struktur isi tayangan dimulai dengan pengantar singkat dari moderator yang menjembatani pertanyaan sebelumnya menuju pembahasan RUU Polri. Selanjutnya,

Najwa Shihab mengajukan pertanyaan dengan nada kritis dan runtut, dimulai dari latar kekhawatiran masyarakat sipil, ketertutupan proses legislasi, hingga rincian potensi penambahan kewenangan polisi. Prabowo merespons dengan gaya berbicara yang diselingi jeda “ee” atau “ya kan” yang khas, menunjukkan proses berpikir sebelum memberikan jawaban. Dialog berlangsung secara interaktif, dengan Najwa beberapa kali melakukan *follow-up* untuk meminta klarifikasi atas jawaban yang dirasa belum tegas.

Secara visual, tayangan ini menggunakan format *multi-camera* dengan sudut pandang bergantian antara close-up wajah narasumber, medium shot interaksi dua arah, dan *cutaway* ke ekspresi audiens atau pewawancara. Pencahayaan dirancang profesional dengan pencahayaan frontal yang merata, memastikan detail ekspresi wajah terekam jelas. Latar belakang berwarna netral dengan sedikit ornamen visual khas acara Narasi TV, menciptakan kesan formal namun tidak kaku. Tidak terdapat elemen grafis yang berlebihan; teks hanya digunakan untuk *lower third* yang memuat nama narasumber dan topik pembicaraan.

Dari sisi audio, kualitas suara jernih dan stabil, menggunakan mikrofon clip-on yang menangkap suara narasumber dengan baik tanpa gangguan *background noise*. Musik latar hampir tidak digunakan, menjaga fokus penonton pada dialog inti. Intonasi Najwa terkontrol, tegas, dan kadang menekan pada kata-kata penting untuk menegaskan urgensi pertanyaan. Sementara itu, Prabowo cenderung berbicara dengan nada yang lebih santai namun tetap menjaga formalitas, meski beberapa kali terdengar pengulangan kata atau frasa yang memberi kesan *thinking out loud*.

Gaya penyajian tayangan ini menggabungkan format *talk show* dengan pendekatan *hard interview*, di mana pewawancara tidak sekadar menerima jawaban, melainkan aktif menguji, mengonfirmasi, dan mendorong narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih jelas. Penggunaan bahasa campuran Indonesia-Inggris pada beberapa momen (“very dangerous is narkoba”, “draft yang sah”) menciptakan warna tersendiri pada percakapan, sekaligus memberi kesan spontanitas.

Dari segi pesan tersurat dalam tayangan, video ini memperlihatkan dinamika tanya jawab yang ketat mengenai akuntabilitas kepolisian dan transparansi legislasi. Penyampaian visual yang sederhana namun fokus membuat penonton dapat berkonsentrasi penuh pada substansi diskusi, bukan pada distraksi visual atau efek khusus. Pemilihan judul, thumbnail, dan penyusunan alur tanya jawab diarahkan untuk mengundang rasa penasaran penonton terhadap jawaban Prabowo, terutama pada bagian yang terkait sikapnya terhadap penambahan kewenangan polisi.

Dengan demikian, tayangan ini dapat dikategorikan sebagai produk jurnalistik dengan bobot isu yang tinggi, memanfaatkan format wawancara langsung untuk menggali pernyataan narasumber secara mendalam. Keberhasilan tayangan ini terletak pada kombinasi antara pengemasan visual-audio yang bersih, kredibilitas pewawancara, serta pemilihan topik yang relevan dengan perbincangan publik saat itu.

Analisis Tayangan dengan Teori Stuart Hall

Dalam kerangka teori Stuart Hall, posisi *dominant-hegemonic* merujuk pada situasi di mana audiens menyetujui isi pesan media secara penuh dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan sesuai dengan niat pengirim pesan. Dalam tayangan “Prabowo Menjawab” yang diproduksi oleh Narasi TV, posisi ini ditandai oleh respons netizen yang menunjukkan dukungan penuh terhadap gaya komunikasi, isi pesan, serta nilai-nilai yang diwakili oleh Prabowo Subianto dalam wawancaranya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 komentar netizen di kanal YouTube Narasi TV, ditemukan bahwa terdapat 5 komentar yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori *dominant-hegemonic*. Komentar-komentar ini secara eksplisit memperlihatkan penerimaan utuh terhadap narasi tayangan dan cenderung memperkuat citra positif dari narasumber. Salah satu komentar berbunyi, “8 menit tetapi kita sdh bisa sama2 menyimpulkan. terima kasih mba nana sdh menyampaikan keresahan masyarakat kita. sehat2 rakyat Indonesia.” Komentar ini memperoleh lebih dari 1.800 tanda suka dan puluhan balasan, menunjukkan bahwa isi tayangan dianggap telah mampu menyampaikan pesan dengan efektif dan mewakili aspirasi publik. Kalimat “terima kasih mba Nana sdh menyampaikan keresahan masyarakat” mencerminkan kepercayaan terhadap pewawancara sekaligus penghargaan terhadap narasumber yang dianggap berhasil menyampaikan pesan politik dengan tepat.

Komentar lainnya seperti “SIAPA Yg PESIMIS DAN GAK PUAS DENGAN JAWAPAN PAK PRABOWO” menunjukkan bentuk dukungan yang kuat dengan gaya bahasa retorik yang tidak menyisakan ruang untuk resistensi. Sementara itu, kalimat “Pesan rakyat sama: titip RUU POLRI dan diawasi. Mantap Mba Nana” menunjukkan bahwa audiens menilai tayangan sebagai saluran aspiratif antara rakyat dan elite politik. Komentar seperti “cukup menyimpulkan” serta “rakyat sudah mengerti... saya yakin, semua yg menonton ini akan memiliki kesimpulan yg sama” mengindikasikan bahwa penonton menerima isi pesan tanpa memerlukan klarifikasi tambahan, bahkan dalam durasi yang singkat.

Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan empat

informan yang memperlihatkan sikap mendukung terhadap pemerintahan Prabowo dan narasi yang disampaikan dalam tayangan. Mereka berasal dari kelompok usia generasi milenial dan generasi Z. Dukungan dari informan ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi ditunjukkan melalui pernyataan eksplisit mengenai kepercayaan terhadap gaya komunikasi dan substansi pesan Prabowo.

Ahmad Ghani Fadillah (35 tahun, Jakarta) menyampaikan bahwa ia melihat Prabowo sebagai figur yang tegas namun tetap terbuka. Ia mengatakan, *"Saya merasa bahwa dalam tayangan itu, Pak Prabowo berusaha menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang tegas, tapi tetap mau mendengarkan masyarakat. Saya menangkap niat baik dalam jawabannya dan saya rasa itu menunjukkan bahwa beliau memang ingin memperbaiki sistem dari dalam."*

Ia juga menambahkan bahwa gaya komunikasi Prabowo terasa natural dan tidak dibuat-buat, *"Beliau tampil tenang dan tidak meledak-ledak, tapi tetap menunjukkan ketegasan. Nada bicaranya jelas, dan beliau juga tidak terkesan sedang membaca skrip, jadi terasa natural."* Bahkan, ia menyebut bahwa tayangan ini membuatnya meninjau ulang penilaian sebelumnya, *"Sebelumnya saya agak ragu dengan Pak Prabowo, terutama karena masa lalunya dan gaya bicaranya yang keras. Tapi di tayangan ini, saya lihat dia lebih dewasa, lebih bijak, dan kelihatan ngerti masalah bangsa."*

Dalam wawancara mendalam dengan Informan 1, Ahmad Ghani Fadillah (35 tahun, Jakarta), terlihat bahwa penerimaannya terhadap tayangan "Prabowo Menjawab" mencerminkan posisi decoding *dominant-hegemonic*. Informan 1 melihat Prabowo sebagai sosok pemimpin yang memiliki karakter kuat namun tetap terbuka terhadap aspirasi rakyat. Ia menilai bahwa dalam tayangan tersebut, Prabowo berupaya menunjukkan niat baik dan keinginan untuk memperbaiki sistem pemerintahan dari dalam, yang menurutnya ditampilkan melalui cara berbicara yang tenang namun tegas. Dari perspektif Informan 1, tayangan ini berhasil membangun citra pemimpin yang kredibel melalui gaya komunikasi yang tidak dibuat – buat terkesan natural, jelas, dan meyakinkan. Penilaian ini menunjukkan bahwa Informan 1 tidak hanya memahami pesan yang disampaikan media, tetapi juga menyetujui dan mengafirmasi nilai-nilai yang dihadirkan dalam narasi tayangan. Bahkan, tayangan ini berkontribusi pada perubahan persepsinya terhadap Prabowo, yang sebelumnya ia pandang keras dan otoriter, namun kini dianggap lebih dewasa, bijaksana, dan memahami kompleksitas masalah bangsa. Hal ini menegaskan bahwa resepsi Informan 1 terhadap tayangan tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mengandung dimensi ideologis yang memperkuat dukungannya terhadap citra dan misi politik yang dikonstruksikan oleh tayangan.

Sikap serupa juga diungkapkan oleh Sri Riyanti (32 tahun, Bandung) yang menyebut, *"Menurut saya, tayangan itu menunjukkan bahwa Pak Prabowo ingin menampilkan diri sebagai sosok yang mengerti aspirasi rakyat. Cara beliau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kritis menurut saya cukup tenang dan diplomatis. Saya jadi percaya bahwa niat beliau memang ingin membuat Indonesia lebih baik."* Ini menunjukkan bahwa Prabowo berhasil membangun citra sebagai pemimpin yang tidak hanya kuat secara wacana politik, tetapi juga memiliki empati terhadap rakyat.

Informan 2, Sri Riyanti (32 tahun, Bandung), juga menunjukkan penerimaan penuh terhadap tayangan *"Prabowo Menjawab"* dan berada dalam posisi decoding *dominant-hegemonic*. Dalam wawancaranya, *Informan 2* menilai bahwa Prabowo tampil sebagai sosok pemimpin yang mampu menangkap dan mewakili aspirasi rakyat. Menurutnya, cara Prabowo menjawab berbagai pertanyaan kritis dalam tayangan tersebut cukup tenang dan diplomatis, yang mencerminkan sikap matang dan terukur dalam menghadapi tekanan publik. Perspektif *Informan 2* menekankan pentingnya empati dan komunikasi yang inklusif dalam kepemimpinan, dan ia melihat karakteristik tersebut ditampilkan secara efektif oleh Prabowo. Kepercayaanannya terhadap niat tulus Prabowo dalam membangun Indonesia mencerminkan bahwa ia tidak hanya menerima isi tayangan, tetapi juga menginternalisasi pesan politik yang dikonstruksikan media. Tayangan ini, bagi *Informan 2*, berhasil menampilkan Prabowo sebagai figur yang tidak hanya kuat dalam kapasitas politik, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dengan rakyat. Hal ini memperlihatkan bahwa penerimaan informan tidak sekadar pada tataran informatif, melainkan juga ideologis yakni menyetujui kerangka nilai yang ingin disampaikan oleh narasi tayangan.

Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta) dari kalangan generasi Z juga menyampaikan bahwa ia melihat sisi lain dari Prabowo melalui tayangan ini. Ia berkata, *"Menurut saya cara Pak Prabowo menjawab itu bagus dan profesional. Dia enggak emosional, jawabannya jelas, dan terlihat siap. Saya pribadi jadi merasa lebih percaya dan merasa dia memang siap jadi pemimpin."* Ia bahkan menyebutkan perubahan persepsinya, *"Dulu saya ngelihat Pak Prabowo itu agak kaku dan galak, apalagi pas debat-debat sebelumnya. Tapi setelah lihat tayangan ini, saya jadi ngelihat sisi lain dari beliau."*

Informan 3, Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta), yang berasal dari kalangan generasi Z, juga menunjukkan posisi decoding *dominant-hegemonic* dalam menanggapi tayangan *"Prabowo Menjawab."* *Informan 3* mengungkapkan bahwa ia melihat sisi lain dari Prabowo yang sebelumnya tidak ia kenal, terutama dari segi cara komunikasi yang ditampilkan dalam tayangan. Menurutnya, Prabowo tampil profesional, tidak emosional, dan menyampaikan jawaban dengan jelas serta terlihat siap menghadapi

pertanyaan-pertanyaan yang kritis. *Informan 3* menekankan bahwa gaya komunikasi semacam itu membuatnya merasa lebih percaya terhadap kapabilitas Prabowo sebagai calon pemimpin. Perspektif ini menunjukkan bahwa bagi audiens muda seperti *Informan 3*, kualitas kepemimpinan dinilai dari profesionalisme, kejelasan gagasan, serta kemampuan mengelola tekanan secara tenang. Yang menarik, *Informan 3* juga mengakui adanya perubahan persepsi yang cukup signifikan—dari awalnya menilai Prabowo sebagai sosok kaku dan keras, kini ia melihat pribadi yang lebih terbuka dan bijaksana. Hal ini memperlihatkan bahwa tayangan berhasil mempengaruhi opini publik melalui pembingkai citra yang lebih humanis dan rasional. Resepsi *Informan 3* menunjukkan bentuk penerimaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, di mana narasi media mampu menggeser pemahaman politik audiens menuju arah yang lebih positif dan mendukung.

Dukungan paling kuat datang dari Agustin Rahmania (20 tahun, Bekasi), yang secara tegas mengungkapkan bahwa tayangan ini membuatnya semakin percaya terhadap Prabowo. Ia mengatakan, *“Saya rasa Pak Prabowo ingin menunjukkan bahwa dia bukan hanya sosok yang kuat dan tegas, tapi juga punya sisi empati. Terutama waktu dia bicara soal pendidikan dan anak muda, saya merasa dia benar-benar peduli.”* Lebih lanjut, ia menilai tayangan ini bukan propaganda, melainkan edukatif dan membangun: *“Tayangan seperti ini membantu orang seperti saya untuk lebih mengenal calon pemimpin. Saya merasa isinya sudah cukup objektif dan bisa dipercaya.”*

Agustin juga menyatakan bahwa pesan yang disampaikan terasa jujur, *“Saya melihat pesan dalam tayangan ini memang sangat dominan persuasif, tapi saya juga menganggap itu wajar karena media harus membentuk opini yang positif terhadap pemimpin yang memang layak dipercaya.”* Kepercayaan yang tinggi terhadap tayangan dan narasi Prabowo menunjukkan bahwa informan tidak hanya memahami pesan media, tetapi juga menyetujui dan mengafirmasinya secara ideologis.

Informan 4, Agustin Rahmania (20 tahun, Bekasi), menunjukkan bentuk dukungan paling kuat terhadap tayangan “Prabowo Menjawab,” dengan posisi resepsi yang sangat jelas berada pada kategori *dominant-hegemonic*. Dalam wawancaranya, *Informan 4* menyatakan bahwa tayangan tersebut semakin memperkuat kepercayaannya terhadap sosok Prabowo sebagai pemimpin yang tidak hanya tegas dan kuat, tetapi juga memiliki sisi empati yang mendalam terhadap isu-isu penting seperti pendidikan dan kepentingan generasi muda. Ia merasa bahwa Prabowo benar-benar peduli, terutama saat membahas topik yang relevan dengan masa depan anak muda sebuah isu yang memiliki kedekatan emosional dan struktural bagi *Informan 4* sebagai representasi generasi Z.

Lebih dari sekadar kesan pribadi, *Informan 4* juga menilai tayangan ini sebagai media edukatif yang membantu publik mengenali figur calon pemimpin secara lebih utuh. Baginya, tayangan tersebut tidak bersifat propaganda, tetapi cukup objektif dan membangun, serta mampu memberikan pemahaman yang dipercaya sebagai cerminan niat baik narasumber. Penilaian ini menempatkan *Informan 4* sebagai audiens yang tidak hanya memahami isi tayangan, tetapi juga mengafirmasi nilai dan tujuan dari narasi politik yang dikonstruksi media.

Informan 4 secara eksplisit menyebutkan bahwa meskipun pesan dalam tayangan terasa sangat persuasif, ia menganggap hal tersebut wajar karena media memang memiliki peran dalam membentuk opini positif terhadap tokoh yang dianggap layak. Sikap ini menunjukkan penerimaan yang tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan reflektif, di mana ia menyadari adanya strategi komunikasi media namun tetap menyetujuinya karena selaras dengan nilai dan harapannya terhadap pemimpin ideal. Hal ini menegaskan bahwa posisi decoding *Informan 4* tidak hanya berada pada tingkat afeksi personal, tetapi juga pada level ideologis yang mendukung penuh isi pesan serta kerangka nilai yang dibawa oleh tayangan.

Berdasarkan seluruh temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi decoding *dominant-hegemonic* dalam tayangan "Prabowo Menjawab" diwakili oleh sebagian netizen dan informan yang menyatakan penerimaan penuh terhadap narasi yang dikonstruksi oleh media. Mereka tidak hanya menyetujui isi tayangan, tetapi juga membangun persepsi politik yang selaras dengan pesan yang dikodekan. Hal ini menunjukkan bahwa media berhasil menyampaikan pesan politik yang diterima secara positif oleh segmen audiens yang berada dalam posisi dominan.

Berbeda dengan posisi dominan yang menunjukkan penerimaan utuh terhadap pesan media, posisi resepsi negosiasi dalam teori Stuart Hall merujuk pada sikap audiens yang sebagian menyetujui, namun juga sebagian lainnya menafsirkan ulang atau mempertanyakan pesan yang disampaikan media. Dalam konteks tayangan "Prabowo Menjawab", posisi ini muncul ketika audiens menghargai usaha komunikasi politik yang dilakukan Prabowo Subianto, tetapi tetap menyimpan keraguan terhadap kejujuran, kelengkapan informasi, atau motivasi di balik narasi yang ditampilkan. Resepsi negotiated menunjukkan bahwa makna media tidak ditelan mentah, melainkan dinegosiasikan dengan nilai, harapan, dan pengalaman pribadi audiens.

Hasil observasi terhadap 30 komentar netizen di kanal YouTube Narasi TV menunjukkan bahwa terdapat 5 komentar yang termasuk dalam kategori negotiated. Komentar-komentar ini menampilkan sikap audiens yang apresiatif terhadap

keberanian pewawancara, tampilan narasi yang lebih tenang, dan pembahasan isu penting seperti HAM dan reformasi lembaga negara. Namun, dalam waktu yang sama, mereka juga mengungkapkan kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap substansi jawaban yang dianggap terlalu normatif, umum, atau tidak menyentuh inti persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak sepenuhnya tunduk pada konstruksi media, melainkan memiliki daya kritis untuk menilai ulang kebenaran dan kelengkapan pesan yang diterima.

Salah satu komentar berbunyi:

"Pak Prabowo normatif dan membela diri dengan baik. Tapi sayangnya kami butuh jawaban dan solusi Pak."

Komentar ini menunjukkan bahwa audiens menghargai cara komunikasi yang sopan dan terukur, namun tetap mempertanyakan efektivitas dari substansi pesan yang disampaikan. Bentuk kritik ini bukan penolakan penuh, melainkan representasi dari sikap selektif dan reflektif terhadap pesan politik.

Komentar lain menyatakan:

"Kalimat akhir Mba Nana: Titip RUU Polri... Terima kasih Mba Nana, godbless."

Fokus pada pewawancara menunjukkan bahwa audiens lebih mempercayai narasi yang dibangun dari sudut pandang media ketimbang dari narasumber itu sendiri. Dalam hal ini, audiens menyetujui struktur komunikasi, tetapi tidak sepenuhnya percaya terhadap aktor yang tampil di dalamnya.

Komentar-komentar lain seperti *"Mba Nana terlihat begitu berani, sumpah saya salut bagaimana dia begitu frontal"* atau *"Terlihat ekspresi ketidakpuasan dari Mbak Nana, SAMA namun tetap kita wajib mendoakan kebaikan untuk pemimpin kita..."* mengindikasikan bahwa apresiasi terhadap keberanian dalam mengangkat isu tidak selalu berarti penerimaan terhadap jawaban narasumber. Hal ini memperkuat posisi decoding negotiated, di mana pesan media diproses dengan pertimbangan kritis dan moral secara bersamaan.

Temuan dari observasi ini diperkuat dengan data wawancara narasumber yang menunjukkan keraguan terhadap pemerintahan Prabowo. Beberapa informan mengakui bahwa tayangan ini membawa nuansa berbeda dalam menyampaikan pesan politik, namun mereka tetap menilai bahwa substansi isi belum sepenuhnya menjawab harapan mereka sebagai warga negara yang ingin mendapatkan penjelasan yang konkret dan jujur.

Salah satu informan, Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta), menyampaikan bahwa tayangan ini membuat dirinya berpikir ulang, tetapi masih menyimpan rasa ragu. Ia mengatakan:

"Menurut saya, tayangan itu berusaha menggambarkan Pak Prabowo sebagai sosok yang lebih tenang dan terbuka dibanding kesan beliau di masa lalu. Tapi di sisi lain, saya juga merasa jawaban-jawabannya terlalu umum dan tidak terlalu mendalam. Jadi saya tetap agak ragu, apakah itu benar-benar niat tulus atau cuma bagian dari strategi kampanye."

Ia juga menambahkan bahwa narasi tayangan terlihat terlalu ideal:

"Menurut saya itu lebih kayak penggambaran versi terbaik dari kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri."

Informan 3, Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta), dalam posisi decoding negotiated, menyampaikan bahwa tayangan "Prabowo Menjawab" meskipun berusaha menggambarkan Prabowo sebagai sosok yang lebih tenang dan terbuka dibandingkan penampilan masa lalu, justru menimbulkan keraguan baginya. Menurut Informan 3, tayangan tersebut memberikan gambaran ideal yang lebih menyerupai versi terbaik dari kenyataan, sehingga membuatnya berpikir ulang terhadap citra yang dibangun. Ia menilai bahwa jawaban-jawaban yang disajikan terkesan umum dan kurang mendalam, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai apakah respons tersebut merupakan wujud niat tulus atau hanya bagian dari strategi kampanye yang disengaja. Sikap kritis seperti ini menunjukkan bahwa meskipun Informan 3 tidak menolak sepenuhnya sosok Prabowo, ia tetap melakukan pembacaan aktif terhadap pesan politik yang disampaikan, serta menyeimbangkan antara narasi media dan interpretasi personalnya terhadap situasi politik yang ada.

Keraguan juga diungkapkan oleh Sri Riyanti (32 tahun, Bandung) yang merasa bahwa meskipun Prabowo tampil lebih santun dan rasional, narasi yang dibawakan tetap belum cukup menjawab isu-isu yang lebih dalam seperti HAM. Ia menyatakan:

"Saya rasa gaya bicara Prabowo memang lebih tenang dan terkontrol dibandingkan sebelumnya, dan itu membuat tayangannya enak ditonton. Tapi seperti ada yang ditahan. Misalnya saat membahas isu HAM, beliau menjawabnya singkat dan normatif. Tidak ada penjelasan rinci atau langkah konkret yang membuat saya yakin."

Sri Riyanti juga menyampaikan bahwa tayangan ini terasa "terlalu dikemas", dan kurang menyentuh kenyataan politik yang lebih kompleks:

"Saya merasa tayangan ini memang ada niat untuk membentuk opini positif tentang Pak Prabowo. Tapi saya juga melihat ada beberapa bagian yang terasa terlalu dikemas supaya terlihat sempurna."

Informan 2, Sri Riyanti (32 tahun, Bandung), memperlihatkan posisi decoding negotiated melalui sikapnya yang ambivalen terhadap tayangan "Prabowo Menjawab." Ia mengakui bahwa Prabowo tampil lebih santun dan terkontrol dibandingkan sebelumnya, sehingga membuat tayangan terasa lebih nyaman untuk

ditonton. Namun, ia juga menyatakan bahwa respons Prabowo terhadap isu-isu penting seperti hak asasi manusia (HAM) terasa singkat, normatif, dan kurang meyakinkan karena tidak disertai dengan penjelasan rinci atau langkah konkret. Bagi *Informan 2*, narasi dalam tayangan ini tampak terlalu dikemas dan diarahkan untuk membentuk opini positif, namun justru mengurangi kesan transparansi terhadap kenyataan politik yang lebih kompleks. Ia tetap menghargai upaya komunikasi yang dilakukan, tetapi mempertanyakan kedalaman dan kejujuran pesan yang disampaikan. Dengan demikian, *Informan 2* menerima sebagian isi tayangan, namun menegosiasinya dengan keraguan pribadi dan ekspektasi terhadap isu yang lebih substansial, sehingga mencerminkan posisi audiens yang kritis namun tidak sepenuhnya menolak pesan media.

Sementara itu, Ahmad Ghani Fadillah (35 tahun, Jakarta) menyatakan bahwa walaupun ia merasa Prabowo tampil baik dalam tayangan, ia tetap membutuhkan sumber lain untuk membandingkan perspektif. Ia berkata:

"Sebagian besar sih saya rasa memang menggambarkan isu-isu yang nyata. Tapi, ya, cara penyampaiannya agak terlalu smooth. Maksud saya, kenyataan politik kan nggak sesimpel itu."

Ia menambahkan bahwa narasi dalam tayangan terkesan sangat terarah, bahkan cenderung strategis:

"Saya melihat pesan tayangan ini lebih cenderung persuasif. Bukan berarti jelek, tapi terasa sekali bahwa ada strategi untuk menampilkan sisi positif. Jadi saya tetap akan mencari sumber lain."

Informan 1, Ahmad Ghani Fadillah (35 tahun, Jakarta), menunjukkan posisi decoding *negotiated* dalam menanggapi tayangan "Prabowo Menjawab." Meskipun ia mengapresiasi penampilan Prabowo yang dinilai baik dan membahas isu-isu nyata, *Informan 1* menilai bahwa penyampaiannya terasa terlalu *smooth* dan strategis, seolah-olah realitas politik dapat dijelaskan secara sederhana. Ia menganggap narasi tayangan sangat terarah dan cenderung persuasif, yang menurutnya tidak sepenuhnya keliru, tetapi menunjukkan adanya upaya pembentukan citra tertentu. Karena itu, ia memilih untuk tetap mencari sumber informasi lain sebagai pembanding. Sikap ini menunjukkan bahwa *Informan 1* memahami dan sebagian menerima pesan media, namun menyesuaikannya dengan pandangan kritisnya sendiri, sehingga mencerminkan posisi audiens yang aktif, selektif, dan tidak sepenuhnya tunduk pada kerangka pesan dominan.

Pernyataan-pernyataan tersebut memperkuat kesimpulan bahwa informan tidak serta-merta menolak pesan media, tetapi juga tidak menerimanya begitu saja. Mereka

mempertahankan ruang untuk berpikir kritis, mengkombinasikan isi tayangan dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi. Ini merupakan ciri khas dari posisi decoding *negotiated*, di mana audiens aktif berperan dalam membentuk makna pesan media.

Dengan demikian, tayangan “Prabowo Menjawab” berhasil menjangkau sebagian audiens yang bersikap terbuka, tetapi tetap selektif. Mereka tidak menolak tokoh atau narasi secara total, namun mengajukan pembacaan ulang terhadap isi dan gaya pesan. Proses decoding yang terjadi pada kategori ini menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak selalu ditelan bulat-bulat, melainkan dinegosiasikan oleh audiens berdasarkan logika sosial, etika pribadi, dan kepentingan informasi yang lebih luas.

Setelah sebelumnya ditemukan audiens yang menanggapi tayangan secara selektif dalam posisi resepsi *negotiated*, analisis selanjutnya menunjukkan adanya kelompok audiens yang bersikap jauh lebih tegas: mereka tidak hanya mempertanyakan, tetapi juga menolak secara aktif makna yang dikodekan dalam tayangan. Dalam kerangka teori resepsi Stuart Hall, posisi ini dikenal sebagai *oppositional reading* yakni ketika audiens secara sadar menolak pesan dominan dan membangun pembacaan alternatif berdasarkan ideologi, pengalaman sosial, atau kekecewaan terhadap struktur kekuasaan.

Dalam konteks tayangan “Prabowo Menjawab”, kelompok penonton dengan posisi *oppositional* menunjukkan penolakan menyeluruh terhadap narasi yang dibangun media, baik dari segi isi, cara penyampaian, maupun representasi politik dari Prabowo Subianto selaku narasumber utama. Mereka tidak hanya bersikap skeptis, tetapi juga menyampaikan resistensi secara terbuka melalui kritik tajam, ironi, atau sindiran terhadap substansi jawaban, ketulusan komunikasi, hingga integritas tokoh yang ditampilkan.

Dari hasil observasi terhadap 30 komentar netizen, ditemukan bahwa sebanyak 20 komentar dapat dikategorikan dalam posisi *oppositional*. Komentar-komentar ini secara langsung menolak makna dominan dan memperlihatkan kekecewaan mendalam terhadap narasi kepemimpinan yang dibangun dalam tayangan. Salah satu komentar menuliskan:

“Jawaban yang terlalu formatif dan mudah ditebak. Kesimpulannya adalah ‘nanti akan saya lihat’, ‘nanti akan saya bicarakan’. Tidak ada kejelasan solusi dari arah pembicaraan ini.”

Komentar ini tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan terhadap jawaban yang diberikan, tetapi juga menandakan kegagalan komunikasi politik dalam memenuhi ekspektasi publik. Ungkapan seperti “muter-muter gak berbobot”, “cukup

membuktikan buruknya respon Prabowo”, dan “beliau ini kontra dengan rakyat, dan pro kolega” merupakan ekspresi oposisi yang menyeluruh bukan hanya terhadap narasi media, tetapi juga terhadap figur politik yang dikonstruksikan dalam tayangan.

Beberapa komentar bahkan menyuarakan kecemasan kolektif terhadap arah masa depan politik Indonesia. Contoh paling mencolok adalah:

“Mungkin ini akan lebih buruk dari reformasi 98,”

yang mengekspresikan ketakutan terhadap regresi demokrasi. Sementara komentar lain, seperti *“masyarakat semakin kecil ruang lingkupnya”* atau *“tidak pernah merasakan punya wakil rakyat”* menyiratkan frustrasi terhadap penyempitan ruang sipil dan hilangnya representasi politik yang sejati.

Sikap penolakan terhadap tayangan ini juga ditegaskan oleh hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang menunjukkan posisi resepsi *oppositional*. Sebanyak 8 kutipan wawancara memperlihatkan pandangan yang tidak hanya kritis, tetapi secara eksplisit menolak narasi tayangan “Prabowo Menjawab” dan figur Prabowo sebagai pemimpin.

Sri Riyanti (32 tahun, Bandung), menyampaikan:

“Kalau saya jujur ya, ngerasa itu tayangan terlalu ‘dibuat-buat’. Saya malah jadi makin curiga, ini buat kampanye semata.”

Ia juga menyebut bahwa:

“Meskipun dia tampil lebih kalem, tapi saya merasa itu hanya strategi komunikasi aja, bukan cerminan dari siapa dia sebenarnya.”

Informan 2, Sri Riyanti (32 tahun, Bandung), menunjukkan posisi *decoding oppositional* dalam merespons tayangan “Prabowo Menjawab.” Ia memandang tayangan tersebut sebagai bentuk komunikasi politik yang terlalu dikonstruksi dan sarat pencitraan, sehingga tidak ia percayai sebagai representasi jujur dari sosok Prabowo. Bagi *Informan 2*, perubahan gaya komunikasi yang lebih tenang justru memperkuat kecurigaan bahwa hal tersebut hanyalah strategi komunikasi, bukan cerminan kepribadian atau komitmen politik yang autentik. Ia memposisikan diri sebagai audiens yang menolak isi pesan sekaligus tujuan komunikatif dari tayangan, karena dinilai terlalu terarah untuk membentuk citra positif. Penolakan ini tidak hanya terhadap narasi yang dibangun, tetapi juga terhadap kredibilitas figur politik yang ditampilkan, sehingga memperlihatkan bentuk *decoding oppositional* yang utuh dan konsisten.

Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta), juga secara tegas menyatakan:

“Tayangan itu lebih seperti alat propaganda yang ingin memperkuat citra Pak Prabowo tanpa memberikan gambaran yang sebenarnya. Saya pikir ini gagal mempengaruhi saya, malah

membuat saya semakin curiga."

Dalam pernyataan lainnya, Aldi menambahkan:

"Saya sering nonton tayangan politik lain di tayangan Narasi ini, kayaknya terlalu hati-hati dan kesannya semua sudah diskenarioin. Jadi saya nggak bisa percaya penuh."

Ia bahkan menyatakan bahwa tayangan ini *"terlalu diarahkan untuk membentuk opini tertentu"* dan mengandung *"panggung kampanye yang dikendalikan sepenuhnya oleh satu pihak."*

Informan 3, Aldi Galopa (23 tahun, Yogyakarta), menunjukkan posisi decoding *oppositional* melalui sikapnya yang secara tegas menolak narasi yang disampaikan dalam tayangan "Prabowo Menjawab." Ia memandang tayangan tersebut sebagai alat propaganda yang terlalu diarahkan untuk membentuk citra positif tanpa menyajikan gambaran politik yang autentik. Bagi *Informan 3*, struktur komunikasi dalam tayangan terasa disusun secara hati-hati dan penuh skenario, sehingga mengurangi kepercayaan terhadap isi maupun niat di baliknya. Ia menilai bahwa ruang diskusi publik dalam tayangan tersebut tidak setara karena hanya dikuasai oleh satu pihak yang mengendalikan alur percakapan dan pesan. Penolakan ini mencerminkan bahwa *Informan 3* tidak hanya skeptis terhadap isi tayangan, tetapi juga aktif menolak kerangka komunikasi politik yang dibangun, sehingga posisinya berada sepenuhnya dalam kategori decoding *oppositional*.

Sementara itu, Agustin Rahmania (20 tahun, Bekasi) menyebut:

"Tayangan ini sangat memihak dan terasa seperti panggung untuk promosi personal. Saya merasa penonton jadi seperti diposisikan sebagai penerima informasi tanpa kesempatan untuk berpikir kritis."

Informan 4, Agustin Rahmania (20 tahun, Bekasi), juga menunjukkan posisi decoding *oppositional* terhadap tayangan "Prabowo Menjawab." Ia menilai tayangan tersebut terlalu memihak dan lebih menyerupai media promosi personal daripada forum dialog politik yang objektif. Bagi *Informan 4*, narasi yang disusun tidak memberi ruang bagi penonton untuk berpikir kritis, melainkan menempatkan mereka sebagai penerima pasif dari pesan yang sudah dikemas sedemikian rupa. Ia memandang bahwa tayangan ini tidak memberikan kesempatan bagi perspektif alternatif untuk muncul, sehingga mengurangi kredibilitasnya sebagai sumber informasi politik. Pandangan ini mencerminkan penolakan menyeluruh terhadap isi dan struktur tayangan, sekaligus memperlihatkan sikap aktif dalam menentang kerangka dominan yang coba dibentuk oleh media, sesuai dengan karakter decoding *oppositional*.

Pernyataan-pernyataan ini memperjelas bahwa penonton dalam posisi decoding *oppositional* bukan hanya bersikap kritis, tetapi secara aktif menolak

representasi kekuasaan yang dikonstruksi oleh media. Mereka tidak hanya membongkar struktur makna dominan, tetapi juga menyampaikan wacana tandingan yang mencerminkan ketidakpercayaan, rasa kecewa, serta kekecewaan terhadap sistem komunikasi politik dan institusi yang menyertainya.

Resistensi publik ini semakin diperkuat oleh balasan-balasan komentar seperti *"beliau sudah mulai ling lung"*, *"Pak Prabowo bukan akademisi jadinya pas jawabannya,"* hingga *"komen lu kayak antek 16%"*. Nada-nada ini menggambarkan bahwa ruang digital tidak lagi menjadi tempat distribusi satu arah, tetapi telah menjadi arena pembentukan opini tandingan dan ekspresi politik dari publik yang tidak puas.

Dengan demikian, tayangan *"Prabowo Menjawab"* memunculkan dua reaksi ekstrem: di satu sisi, penerimaan utuh dari audiens yang berada dalam posisi dominan; namun di sisi lain, penolakan menyeluruh dari audiens yang memosisikan dirinya secara oposisi terhadap kekuasaan. Posisi decoding oppositional dalam tayangan ini mencerminkan resistensi terhadap pencitraan politik, kritik terhadap sistem representasi formal, serta penolakan terhadap komunikasi politik yang dianggap manipulatif dan tidak menjawab realitas publik secara substansial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 komentar netizen pada tayangan YouTube Narasi TV berjudul *"Prabowo Menjawab,"* dapat disimpulkan bahwa resepsi audiens terhadap tayangan tersebut terbagi ke dalam tiga kategori pemaknaan menurut teori Stuart Hall, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading. Penafsiran ini menunjukkan cara khalayak memahami dan merespons pesan-pesan dalam tayangan secara aktif sesuai dengan kerangka sosial dan ideologis masing-masing individu.

Pertama, dalam kategori dominant-hegemonic, terdapat 5 komentar yang menunjukkan dukungan penuh terhadap tayangan maupun sosok Prabowo Subianto. Komentar-komentar ini mencerminkan penerimaan utuh terhadap pesan media sebagaimana dimaksudkan oleh produsen tayangan. Penonton pada posisi ini memaknai isi tayangan secara linear dan mengafirmasi pesan-pesan yang ditampilkan. Mereka melihat sosok Prabowo sebagai representasi pemimpin ideal dan menilai tayangan tersebut sebagai penyampai aspirasi rakyat melalui figur jurnalis seperti Najwa Shihab. Hal ini sesuai dengan kerangka Stuart Hall bahwa dalam posisi dominan, audiens menyerap ideologi media secara bulat tanpa perlawanan makna.

Kedua, pada kategori negotiated reading, terdapat 5 komentar yang menunjukkan penerimaan parsial terhadap pesan tayangan, namun juga disertai

dengan kritik atau penyesuaian makna. Penonton dalam posisi ini cenderung memahami sebagian dari narasi yang ditampilkan, namun tetap mempertahankan otonomi dalam menilai relevansi dan akurasi isi tayangan. Mereka mengapresiasi penyampaian Prabowo secara normatif, namun menyayangkan kurangnya solusi konkret atas isu-isu strategis yang diangkat. Komentar dalam kategori ini mencerminkan adaptasi makna yang berangkat dari refleksi pribadi dan konteks sosial penonton. Proses decoding bersifat fleksibel, di mana audiens tidak sepenuhnya setuju maupun sepenuhnya menolak pesan media.

Ketiga, dalam kategori oppositional, ditemukan 20 komentar yang secara tegas menolak narasi yang dibangun oleh tayangan tersebut. Penonton dalam posisi ini mengkritik isi, format, hingga kredibilitas narasumber. Komentar mereka mengandung penolakan terhadap citra yang dibentuk oleh media dan memandang tayangan sebagai sarana pencitraan politik yang manipulatif. Mereka menganggap wawancara tersebut tidak merefleksikan kepentingan rakyat, melainkan lebih menunjukkan keberpihakan media terhadap elite politik. Beberapa komentar bahkan mengaitkan tayangan dengan krisis legitimasi, ketiadaan substansi, serta kurangnya transparansi. Posisi ini menunjukkan sikap kritis dan resistensi aktif terhadap konstruksi makna hegemonik dari media arus utama.

Selain observasi terhadap komentar, hasil wawancara mendalam dengan empat informan memperkuat temuan ini. Dari total 40 respons yang dikumpulkan, terdapat 8 respons yang menunjukkan posisi dominant, 10 berada pada posisi negotiated, dan 22 pada posisi oppositional. Sebagian besar informan menunjukkan sikap kritis terhadap tayangan dan menganggap narasi yang dibangun cenderung mengarahkan opini publik, serta tidak memberi ruang pada penonton untuk berpikir secara independen. Mereka memandang tayangan tersebut sebagai bentuk komunikasi politik yang terlalu dikontrol, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap keaslian pesan.

REFERENCES

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Aliah, A. R. H., & Nurfazri, M. (2023). TikTok as a media for self-existence among Gen Z in the middle of the Covid-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 49–65. <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1706>
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2009). *Komunikasi massa: Suatu pengantar* (Edisi

- revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak media sosial: Analisis resepsi Stuart Hall pada kesehatan seksual orang muda. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Chandra, E. (2018). YouTube, citra media informasi interaktif atau media penyampaian aspirasi pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 406–416.
- Dhiya, N. (2020). Implikasi konvergensi media terhadap kompetensi reporter Tempo.co. *Komunika*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5563>
- Döring, N. (2021). Sex education on social media. In *Encyclopedia of Sexuality and Gender* (pp. 1–12). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-59531-3_64-1
- Fadiyah, D., Aisyah, S., & Nugroho, S. S. (2024, Januari). The significance of new media in the pandemic era of the Covid-19 in Indonesia. In *International Conference on Social and Politics (ICSP 2023)* (pp. 95–101). Atlantis Press.
- Farida, N. (2022). *Analisis resepsi khalayak terhadap personal branding Gusti Bintang melalui akun Instagram @bintangemon* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Feroza, C. S. B., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan media sosial Instagram pada akun @yhoophii_official sebagai media komunikasi dengan pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 32–41.
- Fikolbi, S., Khobiroh, F., & Cheryl, W. A. (2023). Analisis resepsi penyebaran gagasan bacapres tahun 2024 dalam tayangan YouTube Mata Najwa. *Prosiding Seminar Nasional*, 72–81.
- Firanti, D., Darmawan, B., & Firdausah, L. (2020). Changes in the trend of communication in interaction in the digital millennium. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2019.2295214>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972–79* (pp. 128–138). Routledge.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi massa*.
- Husein, U. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Rajawali Pers.
- Indrawan, M. I., et al. (2020). Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik. *ResearchGate*.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.

- Jonathan, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Khanif, M. (2011). Metodologi penelitian ditinjau dari model-model penelitian. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 40–45.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2020). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New media: A critical introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Maharani, A., & Djuwita, R. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai media informasi dan publikasi. *Jurnal PIKMA*, 3(2), 173–190.
- Maharani, T., Fridha, M., Palupi, T., & Danadharta, I. (2024). Analisis resepsi plagiarisme konten dalam YouTube Ferry Irwandi (studi pada konten kreator Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Mardatillah, L. (2021). Interaktivitas media baru dalam platform YouTube. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5(1), 51–62.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2024). Analisis resepsi khalayak terhadap isu feminisme pada serial *Gadis Kretek* (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall). *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 105–112.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa* McQuail. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Nugu, M. W., Manafe, Y. D., & Swan, M. V. D. P. (2020). Media baru dalam konstruksi jurnalis media cetak. *Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1601–1612.
- Nur, A. (2021). Komunikasi massa. *ResearchGate*.
- Norhabiba, F., & Putri, S. A. R. (2018). Hubungan intensitas akses media baru dan kualitas interaksi lingkungan sekitar pada mahasiswa UNTAG Surabaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 8–15.
- Permana, I. P. H. (2021). Analisis rasio pada akun YouTube untuk penelitian kualitatif menggunakan metode eksploratif. *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, 15(1), 40–48.
- Pratama, A. F., & Raharjo, M. (2021). Pengaruh YouTube sebagai media informasi terhadap minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(2), 95–107.
- Purbasari, W., Safitri, R., & Krismonika, O. (2024). Peran influencer dalam penyebaran Korean Wave di Indonesia (Analisis visual akun YouTube SunnydahyeIn). *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 13(2).
<https://doi.org/10.30591/smartcomp.v13i2.6176>

- Putra, G. L. A. K. (2019, Februari). Pemanfaatan animasi promosi dalam media YouTube. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 2, pp. 259–265).
- Putri, M. A., & Wahyuni, S. (2022). Rekomendasi algoritma YouTube dan dampaknya terhadap preferensi tontonan generasi milenial. *Jurnal Media dan Teknologi*, 6(3), 117–129.
- Purwadanti, F. A., Krismasakti, R. B., Sukarni, N. F., & Ridwan, W. (2022). Strategi UMKM “Makan Meat” dalam menggunakan digital platform. *Cyberpr*, 2(2), 145–158. <https://doi.org/10.32509/cyberpr.v2i2.2430>
- Rachmawati, I., & Wulandari, F. (2022). Perilaku konsumsi media digital oleh generasi Z dalam mengakses YouTube. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 45–58.
- Safitri, R. M. (2023). Depersonalisasi dan simbolisasi agama dalam ruang dakwah digital. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(2), 199–212. <https://doi.org/10.18326/imej.v5i2.199-212>
- Sari, L. I. (2021). Digitalisasi: Mengubah lanskap komunikasi massa. *Jurnal Bengkulu*.
- Sari, R., & Hidayat, D. N. (2021). YouTube dan perubahan pola konsumsi informasi mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo*, 3(2), 112–123.
- Setiawan, R., & Lestari, R. (2020). Analisis konten edukasi di YouTube sebagai sarana pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 34–45.
- Stuart, H., & Dubard, A. (2020). *Hall Stuart: Identités et cultures 2. Politiques des différences*.
- Subakti, D. R., & Waluyo, L. S. (2022). Analisis framing pemberitaan vaksin Covid-19 Oxford-AstraZeneca di Indonesia. *Ikomik: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.2820>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Suharsono, J. P., & Nurahman, D. (2024). Pemanfaatan YouTube sebagai media peningkatan pelayanan dan informasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 298.
- Suherman, A., Hasrullah, Cangara, H., & Ka, S. (2024). Media baru dan kreativitas dalam dunia digital (sebuah analisis wacana). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 480–497.
- Syafrina, A. E. (2022). Komunikasi massa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Qudratullah, Q. (2016). Peran dan fungsi komunikasi massa. *Jurnal Dakwah Tabligh*,

17(2), 41–46.

Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29.

Watie, E. D. S. (2016). Media sosial sebagai bagian integral dari media baru dengan tingkat interaktivitas yang tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.

Xie, Y., Al Imran Bin Yasin, M., Agil Bin ShekhAlsagof, S., & Ang, L. H. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5894796>

Zulkarnain, I. (2021). Media konvensional vs new media: Studi komparatif surat kabar dan media online dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(2), 50–58.